

**BUSANA KASUAL GAYA *HANBOK*
KOMBINASI MOTIF SAKURA DAN LURIK
SEBAGAI UPAYA PENYETARAAN STATUS SOSIAL**

Publikasi Karya Ilmiah



Jurnal Karya Seni

**Tri Hartati
NIM 1411787022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Publikasi Karya Ilmiah berjudul:

**BUSANA KASUAL GAYA HANBOK KOMBINASI MOTIF SAKURA
DAN LURIK SEBAGAI UPAYA PENYETARAAN STATUS SOSIAL**

diajukan oleh Tri Hartati, NIM 1411787022, Program Studi S-1 Kriya Seni,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 13 Juli 2018 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Supriaswoto, M.Hum.

NIP 19570404 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota

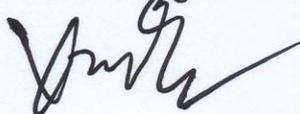


Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP 19730422 199903 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

BUSANA KASUAL GAYA HANBOK KOMBINASI MOTIF SAKURA DAN LURIK SEBAGAI UPAYA PENYETARAAN STATUS SOSIAL

Tri Hartati
1411787022

INTISARI

Pemikiran masyarakat modern saat ini masih memandang orang lain dari penampilan luarnya saja. Sebagian orang mau menerima orang lain masuk dalam kelompoknya jika sesuai dengan standar yang ditetapkan. Busana digunakan untuk membedakan diri, tetapi bukan untuk memisahkan diri. *Hanbok* dipilih sebagai ide gaya busana yang diciptakan yaitu busana kasual karena memiliki tingkatan yang menunjukkan status sosial pemakainya. Hal tersebut selain sebagai kritik terhadap orang yang hanya memandang sebelah mata pada orang lain, juga sebagai upaya penyetaraan status sosial di masyarakat modern ini.

Penciptaan busana ini didasarkan atas pendekatan estetika yang membahas dari sudut pandang seni, dan pendekatan ergonomi yang membahas mengenai keamanan, kenyamanan, dan keluwesan dalam berbusana. Busana yang diciptakan melalui metode penciptaan '*practiced based research*' ini diciptakan oleh Gray. Metode tersebut menonjolkan penelitian atau riset terlebih dahulu sebelum berkarya, dan proses pengerjaannya secara konvensional.

Hasil yang dicapai yaitu terciptanya delapan set busana yang didominasi warna cerah dengan warna berbeda. Setiap set terdiri dari dua bagian, yaitu jaket dan busana, baik celana dan atasan maupun gaun. Perpaduan lurik dan batik tulis motif sakura menjadi pengembangan busana yang ditawarkan, selain model busana yang dapat dipakai pada dua sisi, yaitu sisi dalam dan luar.

Kata Kunci: *hanbok, busana kasual, lurik, sakura, penyetaraan status sosial*

ABSTRACT

Modern people in our society nowadays still judge the books from the covers only. Most people will welcome others in their community if they are suitable to their standard. Clothing is supposedly used to distinguish not to separate. Hanbok is chosen as an idea of fashion and that is the casual ones. It states the level of social status to the people who wear it. This functions not only as a critics for people who see thing in one side, but also as an effort to have a social status equality in this modern society.

The creation of this clothing is based on aesthetic approach that discusses it in the art point of view, and on ergonomics approach that talks about its safety, comfort, and flexibility on wearing it. This is made by using the 'practiced based research' method that is established by Gray. The method takes research before production, moreover, the making process is quite conventional.

The results are eight set of clothing that will be dominated by bright colours in various ways. Each set consists of two pieces; jacket and cloth, or pants and shirt combined with gown. The blending of stripes and batik in cherry's motives has become the offered clothing development, in addition to the models that can be worn in the both sides of them, in and out.

Keywords: *hanbok, casual clothing, cherry, stripes, social status equality*

A. Pendahuluan

Penampilan tubuh manusia melalui pakaian, dandanan, dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat tentang kelas, status, dan gender (Nordholt, 2005:121). Meskipun terdapat perubahan dan pengembangan gaya busana, namun tidak melupakan ciri khas kuat yang melekat pada *hanbok* tersebut. Permasalahan sosial yang paling krusial yang menjadi topik bahasan yaitu mengenai pandangan orang-orang yang menggolongkan manusia dari penampilan luarnya. Kostum atau pakaian dipandang sebagai salah satu sarana untuk membedakan diri (Nordholt, 2005:127), tetapi bukan untuk memisahkan diri dari yang lain. Menjadi berbeda dari yang lain bukanlah suatu kesalahan, karena perbedaan mampu melengkapi kekurangan antara satu dan yang lain.

Busana *hanbok* modern yang dibuat merupakan busana kasual yang dibuat dengan kombinasi kain batik dan lurik. Kain lurik yang digunakan merupakan lurik halus modern yang sudah menggunakan warna-warna cerah yang dibuat oleh masyarakat Cawas. Lurik pada zaman dahulu dibuat hanya menggunakan 3 (tiga) warna, yaitu hitam, putih, dan coklat. Lurik yang dibuat di Cawas sebagian besar masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Jenis alat tenun bukan mesin yang sering dijumpai untuk membuat lurik yaitu alat tenun *Tustel* dan *Gendhong*.

Hanbok yang dibuat disesuaikan dengan *trend* masa kini, sehingga *hanbok* tersebut dapat digunakan dalam beberapa kesempatan juga di Indonesia. *Hanbok* tradisional Korea yang terdapat beberapa jenis dan gaya

disesuaikan dengan kedudukan dan status sosial pemakainya, setelah diolah dapat digunakan oleh golongan manapun. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan sejarah busana di Jawa yang dahulu masih dipengaruhi oleh gaya busana orang Belanda. Menurut pandangan mereka status seseorang ditunjukkan melalui kualitas kain yang dipakai, desain-desain dan perhiasannya (Nordholt, 2005: 133). Pakaian membentuk identitas sosial orang-orang yang mengenakannya dan menghubungkan pemakai dengan komunitas-komunitas tertentu (Nordholt, 2005: 125). *Hanbok* modern yang dibuat mengambil tema bunga Sakura. Bunga ini memiliki kemiripan seperti sakura di Jepang, hanya saja kelopak bunga ini lebih banyak dan memiliki susunan yang bertumpuk-tumpuk. Siklus hidup bunganya juga memiliki kesamaan.

Motif batik yang dibuat menggambarkan perjalanan bunga sakura mulai dari tumbuh di ujung-ujung ranting yang masih hijau hingga gugur. Siklus kehidupan bunga ini melewati beberapa tahapan yang melambangkan kehidupan manusia dari lahir hingga kembali ke asalnya. Momen paling mengharukan dari siklus kehidupan bunga ini adalah ketika kelopak bunga sakura satu persatu berguguran jatuh ke tanah. Ketika senja tiba dan kelopak bunga terakhir jatuh ke tanah.

Sangat disayangkan jika keindahan bunga sakura yang sedang bermekaran hanya sekejap saja dirasakan. Bahkan keindahan yang menimbulkan suasana syahdu ketika kelopak demi kelopak mulai berguguran di musim gugur. Suasana senja dengan sorot matahari berwarna oranye menjadi *background* gugurnya bunga ini sangat menyentuh hati setiap orang yang melihatnya. Melihat berbagai hal tersebutlah yang menginspirasi terciptanya karya busana yang bertemakan bunga sakura dengan kombinasi batik dan lurik. Busana ini menggambarkan perjalanan bunga sakura sejak pertama tumbuh, berbunga hingga gugur dan tumbuh kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas, ditarik dua rumusan masalah, yaitu mewujudkan busana kasual gaya *hanbok* dengan mengkombinasikan motif sakura dan bahan lurik; dan hasil penciptaan busana kasual sebagai upaya penyetaraan status sosial. Busana ini bertujuan sebagai bentuk kritik terhadap orang yang memandang orang lain hanya dari penampilan luar, dan sebagai upaya penyetaraan status sosial melalui busana kasual. Terciptanya karya ini diharapkan memberi manfaat untuk perkembangan busana, lurik, dan batik, serta ilmu pengetahuan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya busana ini yaitu pendekatan estetika dan ergonomi. Estetika (Djelantik, 1999:7) adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Teori ini digunakan untuk menganalisis keindahan sumber ide yang diacu dan mengonsep keindahan yang ingin ditonjolkan dari busana yang dibuat. Suatu karya seni dapat diukur keindahannya melalui unsur-unsur yang ada, seperti wujud (rupa) yang berkaitan dengan kenampakan bendanya, bobot (isi) yang berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan, dan penampilan (penyajian) yang berkaitan dengan cara menyajikan suatu karya seni.

Penciptaan busana yang merupakan barang pakai harus memikirkan segi keergonomisannya. Ergonomi adalah suatu cabang ilmu yang sistematis

untuk memanfaatkan informasi-informasi mengenai sifat, kemampuan, dan keterbatasan manusia untuk merancang suatu sistem kerja sehingga orang dapat hidup dan bekerja pada sistem itu dengan baik, yaitu mencapai tujuan yang diinginkan melalui pekerjaan itu dengan efektif, aman, dan nyaman (Sutalaksana, 1979). Melalui teori Sutalaksana tersebut dapat dijabarkan 3 unsur ergonomis suatu karya seni, yaitu keamanan yang berkaitan dengan keselamatan pengguna karya, kenyamanan yang berkaitan dengan perasaan nyaman dalam memakai karya busana, dan keluwesan yang berhubungan dengan kemampuan pengguna untuk bergerak bebas ketika memakai busana tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

Data acuan merupakan faktor penting dalam pembuatan sebuah busana karena data tersebut akan menjadi tolak ukur dan perbandingan untuk melihat perubahan dan pengembangan yang dilakukan pada busana yang dibuat. Selain digunakan sebagai referensi, data acuan juga digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreativitas dengan cara mengeksplorasi dan mengasah kemampuan diri. Data acuan yang diperoleh dapat berasal dari buku, majalah, jurnal, internet, hasil wawancara yang berupa tulisan, foto, audio maupun video. Data acuan yang digunakan berupa busana *hanbok* tradisional, *hanbok* modern, pengembangan busana *hanbok*, dan bunga sakura yang akan diolah menjadi motif batik. Berikut data yang diacu dalam pembuatan busana ini:



Gb. 1. Pemakaian Jubah Kebesaran

(www.pinterest.com, diakses Senin, 27 Maret 2017 puul 09:07 WIB)



Gb. 2. Hanbok Tradisional untuk Sehari-hari
(www.pinterest.com, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 08:45 WIB)



Gb. 3. Sekumpulan Bunga Sakura
(https://www.google.com/search?q=hanbok+dinasti+joseon&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKewiz4rC_5fTSAhUEto8KHQF0BHYQ_AUIBigB&biw=1242&bih=602#tbn=isch&q=cherry+blossoms+flowers&*&imgrc=1Y2kx5Rs77hLnM, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 01:42 WIB)



Gb. 4. Daun Sakura
(https://www.google.com/search?q=hanbok+dinasti+joseon&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKewiz4rC_5fTSAhUEto8KHQF0BHYQ_AUIBigB&biw=1242&bih=602#tbn=isch&q=cherry+blossoms+leaves&*&imgrc=-I-wUI4ULXfqvM, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 01:44 WIB)

Data yang didapatkan dari berbagai sumber yang sudah dipilah hingga menjadi data acuan masih harus melewati satu tahapan lagi, yaitu analisis. Proses ini dilakukan untuk mendalami sumber ide yang ingin dibuat menjadi karya sehingga terdapat kesinambungan antara judul, isi konsep dan karya yang dibuat. Data acuan juga dapat digunakan sebagai alat pembandingan untuk meninjau sejauh mana perkembangan dilakukan.

Hanbok merupakan nama dan jenis pakaian tradisional Korea Selatan. *Hanbok* memiliki beberapa perbedaan mulai dari model dan bagian-bagian busana untuk pria dan wanita. Nama dari bagian-bagian *hanbok* tersebut juga berbeda, karena dibuat berdasarkan tujuan-tujuan tertentu yang tidak terbatas pada fungsinya saja. Pemakaian *hanbok* bagi masyarakat Korea Selatan mengacu pada masa Dinasti Joseon. *Hanbok* secara umum memiliki warna yang cerah dengan garis sederhana tanpa memiliki saku. Bagian dari *Hanbok* yang digunakan untuk menyimpan alat tulis maupun senjata pada masa Joseon yaitu bagian lengan yang fungsinya seperti saku. *Hanbok* pada masa Dinasti Joseon umumnya digunakan pada saat acara formal atau semi formal dalam perayaan atau festival tradisional.

Gaya busana *hanbok* dari abad ke abad mengalami sedikit perubahan. Terlihat pada bagian *chima* pada abad ke 15-16 masehi memiliki model lebar melebihi alas kaki sehingga terlihat seperti kelopak bunga yang merekah. Terlihat pula pada bagian *jeogori* mengalami perubahan panjang dan model tali penyatu bagian depan. Hal yang tak berubah dan menjadi ciri khas *hanbok* yang masih eksis sampai sekarang adalah terdiri dari dua bagian busana, yaitu dres dan jaket yang panjang hingga pergelangan tangan. Tujuan utama *hanbok* tetap bermodel panjang adalah untuk kesopanan.

Hanbok tradisional untuk pria juga memiliki beberapa ketentuan meskipun busananya terlihat lebih sederhana. Selain itu warna-warna yang digunakan tidak sebanyak dan secerah warna-warna pada *hanbok* wanita. Busana *hanbok* pria ini juga terdiri dari beberapa lapisan. Tidak luput pula beberapa aksesoris yang biasa digunakan ketika memakai *hanbok*. Aksesoris busana lebih sering ditemukan pada *hanbok* wanita baik pada busana, rambut, ataupun kaki.

Kerajaan Joseon merupakan kerajaan yang dibangun setelah runtuhnya Kerajaan Goryeo. “Prosedur pembaharuan struktur pemerintahan dimulai dari masa raja Taejong, Sejong, Sejo sampai raja Songjong untuk mendirikan kerajaan berlandaskan ilmu Konghuchu. Hukum dasar kerajaan Chosun “*Kyongguk Daejon*” ditetapkan pada raja Songjong” (Radio Korea Internasional, 1995: 87). Ilmu Konghuchu menjadi teori untuk memerintah kerajaan pada masa itu karena pengaruh kerajaan Ming dari China masih sangat kuat.

Ornamen-ornamen yang tampak pada busana pangeran kerajaan Joseon berupa sepasang burung bangau dan sepasang harimau melambangkan kekuasaan dalam bidang-bidang tertentu. Sepasang burung bangau biasa terlihat pada busana pejabat sipil. Unsur sepasang harimau terlihat dalam busana pejabat militer (Radio Korea Internasional, 1995: 89). Penjelasan mengenai ornamen sepasang burung bangau dan sepasang harimau ini tampak pula dalam drama kolosal Korea yang berjudul “*Moonlight Drawn by Clouds*”.

Terdapat beberapa model *hanbok* yang digunakan di Korea Selatan tergantung dari acara yang dihadiri. Perbedaan model *hanbok* wanita yang dapat dilihat dengan jelas yaitu pada *Jeogori* yang dikenakannya. Selain itu, warna yang digunakan juga harus disesuaikan dengan acara tersebut. Terdapat filosofi dari setiap warna yang digunakan untuk membuat *hanbok*. Warna yang merupakan salah satu dari unsur-unsur estetika pada *hanbok* menunjukkan pengertian tentang keindahan masyarakat Korea. *Hanbok* tradisional membanggakan warna kehidupan yang didasarkan pada warna dasar yang sesuai dengan lima (5) unsur *Yin* dan *Yang*. Warna-warna tersebut melambangkan 5 (lima) komponen dasar alam semesta, yaitu:

- a) *Fire* (Api) yang dilambangkan dengan warna merah.
- b) *Wood* (Kayu) yang dilambangkan dengan warna hijau.
- c) *Metal* (Logam) yang dilambangkan dengan warna putih.
- d) *Water* (Air) yang dilambangkan dengan warna biru.
- e) *Earth* (Tanah) yang dilambangkan dengan warna kuning.

Hanbok yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan *hanbok* pada saat pernikahan sangat berbeda. Tidak hanya model dan warnanya saja, tetapi juga bahan serta corak yang digunakan sebagai hiasan dalam *hanbok* tersebut. Gaya rambut dan hiasan kepala yang digunakan pengantin wanita juga terlihat lebih besar dan mewah. Warna busana *hanbok* pengantin yang biasa dijumpai dalam pernikahan pada masa Joseon yaitu warna biru dan merah yang melambangkan air dan api.

Menurut masyarakat Korea, setiap warna pada *hanbok* tradisional memiliki arti yang bermakna dalam kehidupan. Hal tersebut digunakan untuk menunjukkan status sosial pemakainya. Hal ini dapat dilihat pula dalam drama-drama kolosal Korea yang menunjukkan seorang bangsawan mengenakan *hanbok* dengan warna tertentu yang jarang ditemui pada masyarakat biasa. Selain itu, setiap daerah atau dinasti dalam masyarakat Korea memiliki karakteristik tersendiri yang dapat menunjukkan golongan mana orang yang mengenakan *hanbok* tersebut. Pengaruh Dinasti Ming dari Cina juga mempengaruhi beberapa dinasti di Korea pada masa itu termasuk gaya busananya.

Arti warna pada *hanbok* tradisional yang diyakini masyarakat Korea antara lain; putih meyimbolkan kemurnian dan kerendahan hati bagi pemakai tanpa memandang status dan kedudukan, merah melambangkan keberuntungan dan kekayaan yang biasa dipakai pada busana pernikahan, hitam melambangkan tanpa batas, kuning melambangkan pusat alam semesta, emas melambangkan kaisar atau raja, dan terakhir biru melambangkan keteguhan pada jubah pejabat pengadilan.

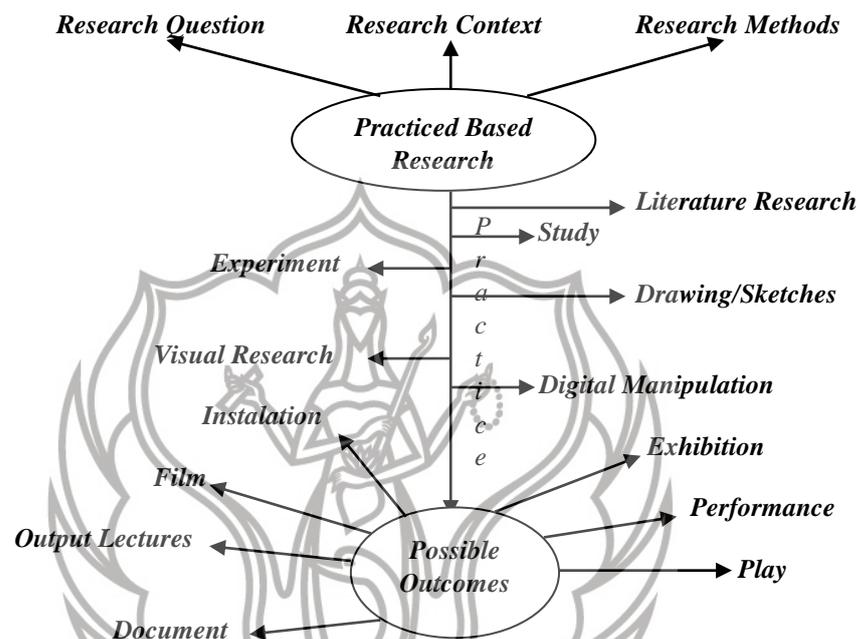
Cherry Blossoms merupakan salah satu bunga yang tumbuh subur di Korea Selatan. Bunga ini biasa disebut sebagai sakuranya Korea, karena bunga sakura yang sebenarnya berasal dari Jepang. Bunga Sakura akan mekar pada akhir bulan Maret hingga Juni yang merupakan puncaknya tergantung wilayah di Korea. Bunga yang mekar secara sempurna ini tidak akan bertahan lama hingga kemudian kelopak bunganya gugur satu persatu.

Bunga Sakura memiliki bagian-bagian bunga seperti bunga pada umumnya, yaitu mahkota bunga, benang sari, bakal buah, tangkai bunga, dasar bunga, kelopak bunga, tangkai putik dan kepala putik. Bunga Sakura

biasanya berwarna gradasi merah muda hingga putih. Putik bunga ini berwarna kuning, berbeda dengan putik bunga sakura di Jepang yang berwarna merah muda.

Kota Jinhae setiap tahunnya mengadakan *Jinhae Gunhangje Cherry Blossoms Festival* pada bulan April bertepatan dengan puncak mekarnya bunga tersebut di kota Jinhae. Wilayah Busan mengalami puncak mekarnya bunga ini pada akhir bulan Maret. Bunga ini hanya akan mekar selama satu minggu hingga satu persatu kelopak bunganya berguguran.

Pemetaan pemikiran dalam berkarya menurut teori 'Practiced Based Research' adalah sebagai berikut:



Tahap pengerjaan karya busana ini secara umum terdiri atas:

- a. Pembuatan desain busana pada kertas
- b. Pembuatan motif batik pada kertas
- c. Pembuatan pecah pola busana pada kertas koran
- d. Pemotongan kain sesuai pecah pola yang dibuat
- e. Pemindehan motif batik ke kain yang sudah di pecah pola
- f. Pematikan pertama (*nglowongi*)
- g. Pematikan kedua (*ngiseni*)
- h. Pewarnaan pertama teknik colet dengan remasol
- i. Mengunci warna dengan waterglass (remasol)
- j. Pematikan ketiga (*nemboki*)
- k. Pewarnaan kedua dengan teknik tutup celup (Indigosol, Napthol)
- l. Pelorodan kain batik
- m. Menjahit bagian-bagian busana
- n. Memberikan aksesoris busana



Gb. 5. Karya 1

Judul Karya : **MEKAR**
Teknik : Batik
Bahan : Kain Katun Satin, Lurik, Bridal
Ukuran : Medium (M)
Model : Tri Hartati
Lokasi : Boulevard ISI Yogyakarta
Fotografer : Titi Ria Handayani
Tahun : 2018

Busana ini didominasi oleh warna putih pada bagian *dress* dikarenakan warna putih merupakan warna yang paling banyak digunakan pada *hanbok* tradisional Korea. *Hanbok* berwarna putih di Korea melambangkan kemurnian dan kerendahan hati. Warna putih juga melambangkan logam (*metal*) pada *Yin* dan *Yang*. Orang Korea mengenakan pakaian putih tanpa memandang status atau kedudukan. Bagian *jeogori* pada busana ini dibuat dengan teknik batik tulis dan pewarnaan naphthol. Untuk menghasilkan warna merah muda digunakan naphthol AS dan garam Merah R dengan perbandingan 1:4, sehingga lebih terlihat *soft*. Warna mengkilat yang didapatkan dari bahan katun satin akan cocok dengan warna pink muda karena akan terlihat lebih indah dan elegan tanpa harus diberikan pernak-pernik lainnya.

Bagian busana yaitu pinggang terlihat berbeda dengan desain yang dibuat. Pada desain terlihat bagian pinggang terdapat lis berwarna merah muda, akan tetapi pada hasil jadi busananya lis tersebut dihilangkan agar tidak terlihat mencolok. Penggunaan kain bridal berwarna putih pada lonceng lengan disesuaikan dengan gaun yang digunakan agar terlihat senada. Hal tersebut digunakan untuk menekankan pula bahwa warna utama yang ditonjolkan pada busana ini adalah warna putih sebagai ciri khas lapisan busana Tradisional Korea.

Dilihat dari sudut pandang ergonomi, busana ini sangat nyaman digunakan karena terbuat dari bahan yang tebal dan bagus. Kain Bridal merupakan kain yang sering digunakan untuk busana pernikahan gaya barat dengan model gaun baik panjang ataupun pendek. Bustier pada gaun juga dibuat kaku dengan adanya kawat balen agar tidak melorot ketika dipakai. Meskipun bersifat kaku, bustier ini nyaman digunakan karena kawat balen dibengkokkan mengikuti bentuk tubuh.

Penggunaan bahan kain pada busana:

| | |
|------------------|---|
| <i>Dress</i> | : kain bridal |
| <i>Jeogori</i> | : katun satin, kain trikot dan kain lurik |
| <i>Otgoreum</i> | : kain lurik |
| <i>Dongjeong</i> | : kain bridal |



Gb. 6. Karya 2

Judul Karya : **BERSEMI**
Teknik : Batik
Bahan : Katun Satin, Primissima, Bridal, Maxmara, Lurik
Ukuran : Medium (M)
Model : Tri Hartati
Lokasi : Boulevard ISI Yogyakarta
Fotografer : Titi Ria Handayani
Tahun : 2018

Busana ini didominasi oleh warna biru yang melambangkan keteguhan, pasif, terhormat, setia, dan ikhlas. Warna biru pada *hanbok* tradisional biasa digunakan untuk pejabat pengadilan pada masa Dinasti *Joseon* di Korea. Warna biru juga melambangkan air (*water*) pada *Yin* dan *Yang*. Busana dengan celana dan atasan ini dapat digunakan untuk kerja baik itu di kantor ataupun di luar ruangan karena lebih leluasa bagi pengguna untuk bergerak ketika memakai celana. Warna biru juga mencerminkan kesetiaan dan kelayakan terhadap perusahaan tempat pengguna bekerja. Bahan maxmara sebagai atasan juga membuat orang yang memakainya lebih nyaman karena halus dan sifat kainnya yang memberikan sentuhan dingin pada kulit pemakai. Warna biru pada *Jeogori* didapatkan dari mencampur naphthol AS dengan garam Biru BB dengan perbandingan 1:4 sehingga menghasilkan warna biru muda.

Meskipun menggunakan kain yang sama, tetapi potongan kain untuk busana keempat ini tidak terlihat berjamur. Kemungkinan terbesar hanya bagian tertentu dari bahan kain yang berjamur melihat dari potongan kain untuk busana yang lain terlihat sebagian berjamur dan sebagian lagi tidak. Meskipun sudah mencoba untuk membuat ulang kain batik yang berjamur dengan kain baru, tetapi terpaksa dihentikan sebelum sampai proses pencelupan.

Dilihat dari sudut pandang ergonomi, busana dengan bahan bridal dan maxmara ini sangat nyaman digunakan untuk bekerja. Celana berbahan bridal yang halus dan tebal membuat pemakai nyaman ketika duduk di kantor. Atasan busana yang terbuat dari bahan maxmara yang halus dan ringan membuat pemakai lebih leluasa beraktivitas, terlebih lagi ketika bekerja dalam ruangan ber-AC.

Penggunaan bahan kain pada busana:

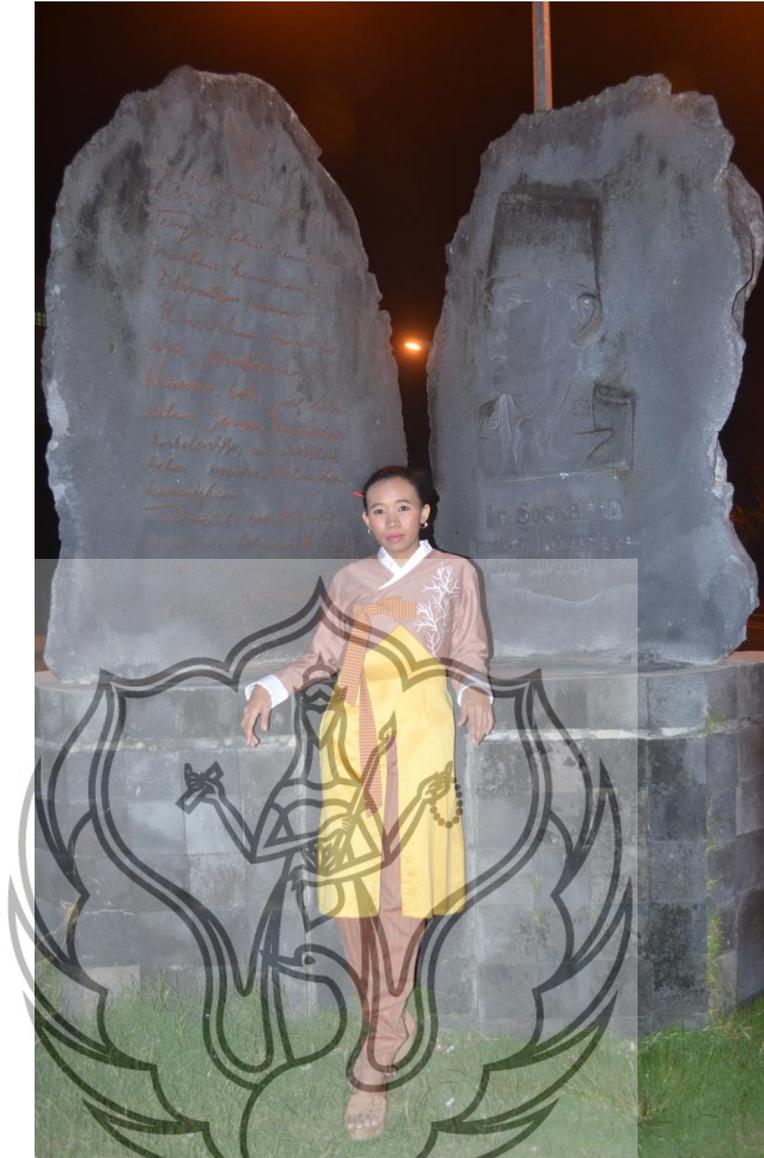
Celana : kain bridal

Atasan : maxmara

Jeogori : kain mori *primissima*, kain trikot dan kain lurik

Otgoreum : kain lurik

Dongjeong : katun satin



Gb. 7. Karya 3

Judul Karya : **MENGERING**
 Teknik : Batik
 Bahan : Katun Satin, Lurik, Kain Velvet
 Ukuran : Medium (M)
 Model : Tri Hartati
 Lokasi : Boulevard ISI Yogyakarta
 Fotografer : Titi Ria Handayani
 Tahun : 2018

Busana ini didominasi dengan warna coklat dan adanya warna emas sebagai atasan busana untuk memberikan kesan busana yang dibuat tetap terlihat cerah dengan adanya warna yang terang. Warna coklat yang memiliki makna ketenangan, sentosa, dan alami cocok digunakan pada model potongan busana dengan celana dan atasan sekaligus motif batik pada *jeogori* yang berupa ranting bunga karena sudah gugur. Coklat identik dengan warna ranting kayu yang sudah tua, dan biasanya tanaman yang tidak memiliki daun maupun bunga akan terlihat didominasi oleh warna coklat.

Perubahan yang terjadi pada desain yang dibuat yaitu terlihat pada bagian *jeogori* yang dibuat batik dari kain katun satin. Desain batik pada busana ini satu-satunya yang paling sederhana tanpa adanya daun ataupun bunga. Busana yang berjudul “Mengering” ini menggambarkan bahwa tumbuhan ini sangat membutuhkan air untuk hidup sehingga mampu memiliki daun dan bunga yang mekar agar terlihat lebih segar. Kerinduan akan air ini dipertegas dengan dibuatnya efek gelembung air pada latar dari batik secara samar-samar. Warna kain satin yang mengkilat juga memberikan kesan bahwa gelembung tersebut terlihat lebih nyata meskipun sebagai pendukung dan terdapat pada latar kain batik.

Celana dari bahan lurik ini dilapisi trikot pada bagian dalamnya. Lapisan tersebut membuat celana lebih kaku dan tebal. Celana ini sangat nyaman digunakan untuk duduk ataupun berjalan. Atsaaan busana yang terbuat dari bahan velvet yang halus dan bersifat jatuh juga sangat nyaman pada kulit.

| | |
|------------------|---|
| Celana | : kain lurik |
| Atasan | : kain velvet |
| <i>Jeogori</i> | : katun satin, kain trikot dan kain lurik |
| <i>Otgoreum</i> | : kain lurik |
| <i>Dongjeong</i> | : katun satin |

C. Kesimpulan

Busana kasual merupakan busana yang sederhana dan dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memandang status. Setiap busana yang dibuat memiliki kegunaan tambahan tersendiri. Kegunaan tambahan yang dimaksudkan misalnya busana tersebut dapat digunakan untuk acara yang berbeda dengan memakai atau tidak memakai *jeogori*. Salah satu contohnya adalah busana yang berjudul bersemi dapat digunakan untuk ke kantor selain kegiatan sehari-hari. Meskipun penciptaan karya yang dibuat adalah busana kasual, tetapi dapat digunakan untuk acara tertentu seperti *prewedding* atau pesta pernikahan seperti busana pertama dan kedua.

Busana kasual gaya *hanbok* kombinasi motif sakura dan lurik ini diwujudkan dengan teknik batik tulis. Teknik pewarnaan yang diterapkan yaitu teknik colet dan tutup celup. Zat pewarna yang digunakan untuk teknik colet ialah remasol, sedangkan untuk teknik tutup celup dengan naphthol dan indigosol. Karya yang dibuat berupa satu set busana yang terdiri dari dress dan *jeogori* atau celana, atasan, dan *jeogori*.

Busana ini sebagai bentuk kritik kepada orang atau golongan yang membedakan-bedakan orang lain dengan memandang status sosialnya. Salah

satu cara untuk menyampaikan pesan kepada orang atau golongan yang biasa mendiskriminasi orang lain melalui karya ini. Perubahan busana yang awalnya sarat dengan pemaknaan pembedaan status dan kepangkatan ini menjadi busana yang mampu dipakai oleh orang yang berstatus apapun. Pemakaian busana ini tidak hanya boleh digunakan oleh golongan tertentu, melainkan siapapun dan darimanapun tanpa memandang status mereka.

Daftar Pustaka

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.

Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS.

Radio Korea International, KBS. National Institute for International Education Development, Ministry of Education of Korea. 1995. *Sejarah Korea*. Seoul: Jung Moon Printing Co., Ltd.

Sutalaksana, Iftikar Z. 1979. *Teknik Tata Cara Kerja*. Bandung: ITB.

www.pinterest.com, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 09:07 WIB

https://www.google.com/search?q=hanbok+dinasti+joseon&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjz4rC_5fTSAhUEto8KHQF0BHYQ_AUIBigB&biw=1242&bih=602#tbm=isch&q=cherry+blossoms+flowers&imggrc=IY2kx5Rs77hLnM, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 01:42 WIB

https://www.google.com/search?q=hanbok+dinasti+joseon&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjz4rC_5fTSAhUEto8KHQF0BHYQ_AUIBigB&biw=1242&bih=602#tbm=isch&q=cherry+blossoms+leaves&imggrc=I-wUI4ULXfqvM, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 01:44 WIB

Drama Kolosal Korea Selatan berjudul “*Moonlight Drawn by Clouds*” oleh KBS tahun 2016.